

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Tuhan menciptakan jenis manusia menjadi dua yaitu laki-laki dan perempuan. Keduanya memiliki dan menjalankan perannya masing-masing, mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisiologis maupun secara psikologis. Manusia terus belajar ke arah yang lebih baik, mengadakan interaksi antara yang satu dengan yang lainnya, menjalin hubungan yang lebih dekat dan memperbanyak keturunan.

Seiring perkembangan manusia, penyimpangan seksual telah banyak mewarnai kehidupan saat ini. Salah satu subjek yang mengalami penyimpangan seksual adalah waria atau wanita pria. Menurut Simandjuntak (1981) waria adalah orang yang mengalami kepuasan dengan bertingkah laku sebagai orang yang berjenis kelamin lain. Laki-laki yang mengidentifikasikan dirinya sebagai wanita dari mulai penampilan pakaian, bentuk tubuh, sampai dengan naluriannya sudah teridentifikasikan sebagai wanita. Orientasi seksualnya pun sudah seperti wanita yang hanya tertarik pada pria.

Keberadaan waria tidak bisa dipungkiri dalam kehidupan ini. Waria ada dalam tengah-tengah kehidupan masyarakat dan sering menyisakan persoalan, terutama menyangkut perilaku waria yang tidak hanya mengundang senyum tetapi juga keresahan. Sebagian besar masyarakat belum bisa menghargai waria, masyarakat cenderung memberikan cacian kepada waria, bahkan dianggap

sebagai bahan tertawaan. Menurut Koeswinarno (1993) hal ini disebabkan karena pengetahuan masyarakat yang minim tentang waria serta citra yang sudah terlanjur melekat bahwa waria identik dengan pelacur jalanan. Masyarakat sendiri mempunyai persepsi yang berbeda-beda tentang waria. Masyarakat menganggap waria sebagai sesuatu yang aneh, lucu, menjijikkan, bahkan dianggap sebagai sampah masyarakat.

Kehadiran waria yang menempati suatu wilayah tertentu atau saat malam hari mangkal di pinggir jalan menunggu tamu, juga memberikan suatu pandangan yang tidak nyaman untuk dinikmati. Setidaknya keadaan ini memberikan kesan dan nama yang kurang baik bagi lingkungan tersebut di mata masyarakat. Bagi masyarakat yang tinggal di sekitarnya, keadaan tersebut sebenarnya merupakan suatu gangguan baik dari segi keamanan, pendidikan, maupun secara sosial. Pemerintahpun menganggap hal ini sebagai bentuk pelacuran dan dengan berbagai upaya berusaha untuk menekan perkembangannya akan tetapi, sampai saat ini segala bentuk prostitusi dan pelacuran masih tetap ada, bahkan terus berkembang. Banyak kalangan menyatakan bahwa kegiatan prostitusi tidak mungkin bisa diberantas atau dihapus dari kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan pelacuran merupakan permasalahan yang kompleks dan menyangkut berbagai bidang. Koentjoro (1999) mengatakan bahwa masalah pelacuran bukanlah masalah moral semata, namun juga masalah psikologi, kesehatan, sosial, hukum, bahkan budaya.

Kehidupan yang dialami oleh waria seperti ini merupakan suatu kenyataan yang pahit. Keberadaannya menimbulkan permasalahan dan ditentang oleh banyak pihak. Seperti yang dialami oleh Sundoro (Koeswinarno, 1996). Sundoro

yang kini dikenal dengan nama Sundari pernah melarikan diri dari keluarganya ketika ia mulai kenal dengan teman-teman waria di Mojo Kulon. Alasan lari dari keluarga lebih disebabkan karena norma keluarga dan sosial yang tidak bisa menerima keberadaan dirinya yang sering keluar malam dengan memakai pakaian perempuan. Sundari memerlukan lingkungan yang menerimanya secara utuh sebagai wanita. Lingkungan yang bisa menerimanya ditemukan ketika Sundari berkumpul bersama teman-teman warianya. Keadaan seperti ini akan menghambat perkembangan bakat dan potensi yang dimiliki karena dengan lari dari keluarga, waria tidak mendapat kesempatan memperoleh pendidikan. Ketika mulai muncul kebutuhan hidup, sementara waria pergi meninggalkan keluarga tanpa bekal pendidikan dan ketrampilan khusus, maka yang terlintas adalah eksploitasi diri dengan melacur dan mencoba menjalani hidup dengan mandiri tanpa bergantung pada orang lain.

Pemerintah dan sektor swasta belum ada yang menampung waria atau membuka peluang untuk menerima kaum waria sebagai karyawan yang bekerja di dalamnya (Koeswinarno, 1993). Satu-satunya sektor swasta yang memberikan peluang pekerjaan bagi waria adalah pelayanan kecantikan seperti salon dan rias pengantin, itupun jumlahnya sangat terbatas sehingga tidak sebanding dengan jumlah waria yang ada. Adanya keterbatasan dalam meningkatkan kualitas diri ini dapat mengecilkan hati waria untuk meraih sukses dan peluang kerja yang lebih luas. Hal seperti ini menjadikan waria pesimis dalam menatap masa depannya sehingga menimbulkan dampak-dampak psikologis yang dirasakan oleh waria itu sendiri seperti munculnya perasaan cemas, putus asa, tertekan, terasing, terbuang,

tidak peduli dengan masa depannya sendiri, dan akan mengalami depresi ketika waria dihadapkan dengan persoalan hidup.

Ketiadaan harapan dan keyakinan akan masa depan membuat waria semakin terpuruk dalam kehidupan. Harapan masa depan merupakan keyakinan untuk mencapai sasaran atau tujuan (Synder dalam Aldita, 2004). Harapan tersebut merupakan suatu keinginan menuju ke arah perubahan yang lebih baik pada diri waria dalam menjalani kehidupan. Memperoleh hak yang sama sebagai seorang manusia. Koentjoro (1999) menyatakan bahwa setiap individu pada dasarnya mempunyai harapan-harapan bagaimana perkembangan dirinya di masa yang akan datang. Begitu pula dengan waria ini, mereka juga menginginkan adanya masa depan yang lebih baik dan berharap keberadaannya diterima sepenuhnya oleh masyarakat dan pemerintah. Semua individu termasuk juga waria haruslah memiliki rasa optimis dalam menghadapi masa depannya. Sikap optimis ini merupakan modal utama bagi seseorang untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya dan meraih keberhasilan di masa yang akan datang. Tanpa rasa optimis seseorang hanya akan bersikap pasrah dan hanya merenungi nasib tanpa mau berusaha untuk mengubahnya.

Weinstein (1980) menyatakan bahwa optimisme merupakan kecenderungan untuk memandang segala sesuatu dari segi dan kondisi baiknya dan mengharapakan hasil yang paling memuaskan. Hanya orang yang optimis yang memandang masa depan dengan penuh semangat dan harapan, akan mampu meraih keberhasilan dan mengembangkan diri secara maksimal. Optimisme yang dimiliki oleh seseorang juga bisa mengarahkan setiap

perilakunya untuk mewujudkan keinginannya. Orang yang mempunyai sikap optimis akan mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi dengan ketekunan dan kemampuan berfikir atau berimajinasi atau berapresiasi dan sikap tidak mudah menyerah atau putus asa. Collins dan Read (1990) menambahkan bahwa individu yang optimis akan merasa lebih percaya diri, nyaman, ekspresif, memandang dunia sosial lebih positif, merasa orang lain dapat dipercaya, dan tidak merasa takut akan ditinggalkan oleh orang lain.

Kenyataannya tidak semua orang bersikap optimis dalam menghadapi masa depannya. Berbeda dengan orang yang selalu bersikap optimis, individu yang bersikap pesimis akan selalu patah semangat, tidak memiliki motivasi untuk menghadapi rintangan-rintangan, dan akan merasa hidupnya penuh dengan permasalahan. Pada waria sikap pesimis dalam menghadapi masa depannya selain dikarenakan belum adanya peluang pekerjaan yang diberikan kepada waria baik dari pemerintah maupun sektor swasta, juga dikarenakan sikap masyarakat yang sebagian besar belum bisa menerima keberadaannya.

Seperti kisah seorang waria muslim yang bernama Nurhadi (Koeswinarno, 1993). Sebenarnya warga tahu bahwa Nurhadi bukan waria penjaja seks tetapi pedagang pakaian di pasar. Karena merasa seorang muslim yang wajib melaksanakan ibadah sholat, Nurhadipun melaksanakan sholat sesuai dengan keadaan fisiknya. Justru Nurhadi mendapat teguran dan tidak diperbolehkan beribadah di masjid oleh beberapa warga sekitar karena menurut masyarakat sekitar, masjid menjadi tidak suci oleh seorang banci. Menurut mereka segala bentuk ibadah dan amal baik seorang waria tidak diterima oleh Allah. Allah hanya

menerima amal dan ibadah dari jenis manusia yang jelas. Sejak saat itu Nurhadi tidak pernah pergi ke masjid lagi karena tidak ingin mendapat perlakuan yang sama dari masyarakat sekitarnya.

Keadaan yang dialami oleh Nurhadi menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga dan masyarakat belum bisa sepenuhnya menerima kehadiran waria. Data dari Himpunan Waria Solo (Prestyowati, 1999) menunjukkan bahwa dari 67 waria yang tercatat pada tahun 1996, terdapat 55 waria yang berasal dari berbagai kota disekitarnya, bahkan ada yang berasal dari luar Jawa. Data ini menunjukkan bahwa waria memilih tinggal diluar jangkauan keluarga dan orang-orang yang dikenalnya.

Michel (2000) mengatakan bahwa ketidakmampuan individu dalam berinteraksi dengan orang lain membuat mereka terbuang dari masyarakat, mereka dianggap sebagai sampah masyarakat. Perlakuan seperti ini membuat waria merasa teralienasi, terbuang, dikucilkan, dan tidak bisa mengaktualisasikan diri dalam kehidupan masyarakat yang sudah jelas menolak keberadaannya. Waria menjadi enggan untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial dalam masyarakat. Waria cenderung menutup diri dan hanya berafiliasi dengan teman-teman sesama waria saja. Menurut Hurlock (Kartono, 1997) perilaku individu yang mengalami alienasi yaitu suka menyendiri, ketidak tertarikannya sosial, dan ketidak efektifannya sosial.

Secara psikologis, alienasi diartikan sebagai gangguan jiwa atau mental. Alienasi berkaitan dengan mekanisme pertahanan diri yang muncul karena kurangnya kedekatan fisik dan emosional dengan orang lain. Seseorang dapat

dialienasikan dari dirinya sendiri hanya karena adanya suatu sebab, baik pelanggaran atau penyimpangan yang terjadi di dalam dirinya (Chaplin, 1997).

Fromm (1995) menyatakan bahwa individu yang teralienasi tidak dapat menilai positif dirinya, merasa tidak dibutuhkan dan tidak berarti, sehingga rasa untuk berempati, mendukung orang lain, ataupun untuk mencari dukungan bagi dirinya serta untuk sekedar menyamakan dirinya dengan orang lain saja tidak mampu. Akibatnya individu tersebut tidak mempunyai harapan akan masa depannya (Synder dalam Aldita, 2004).

Dalam diri waria yang terpenting adalah pengakuan dan sikap yang ditampilkan oleh orang-orang di sekitarnya. Meskipun waria sudah terbiasa dengan caci maki, namun sikap sedih dan merasa terasing masih sangat dirasakan ketika berada dalam lingkungan orang-orang normal. Penerimaan sosial masih terbatas pada orang-orang dekat yang sudah dikenal baik.

Sikap penolakan yang diperlihatkan orang lain secara terus menerus terhadap waria sangat mempengaruhi kehidupan waria dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial. Pada kenyataannya sebagian besar keluarga dan masyarakat belum bisa menerima keberadaan waria dalam lingkungannya secara wajar. Perlu waktu yang tidak sedikit sampai keluarga dan masyarakat benar-benar bisa menerima keberadaan waria, terutama sebagai pendukung bagi waria untuk terus mengembangkan potensi dan prestasi yang dimiliki agar bermanfaat bagi masyarakat banyak.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merumuskan “Apakah ada hubungan antara alienasi diri dengan optimisme masa depan pada waria?.” Oleh

karena itu penulis bermaksud untuk mengadakan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Alienasi Diri dengan Optimisme Masa Depan pada Waria”.

B. Tujuan Penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui hubungan antara alienasi diri dan optimisme masa depan pada waria.
2. Untuk mengetahui tingkat alienasi yang terjadi pada waria.
3. Untuk mengetahui tingkat optimisme masa depan pada waria.

C. Manfaat Penelitian.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan bagi bidang psikologis berkaitan dengan optimisme masa depan pada waria dikarenakan alienasi diri.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi waria, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai wacana tentang dinamika permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan.
- b. Bagi keluarga orang yang bersangkutan (waria), hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk memahami kondisi dan perilaku waria.
- c. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk mengenal, memahami dan menerima keberadaan waria.

- d. Bagi aparat pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai wacana untuk mengetahui dinamika kehidupan waria dan solusi yang tepat bagi keberadaan waria.
- e. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dan masukan untuk peneliti-peneliti lain yang ingin meneliti hal yang sama.